

**MODEL KONSEPTUAL PAK INKLUSIF BAGI ANAK
DISABILITAS: SINTESIS DIFERENSIASI DAN *UNIVERSAL DESIGN
FOR LEARNING* (UDL)**

Christian Putra Simanjuntak ^{1*}

¹⁾ Universitas Kristen Indonesia

^{*)} tiansiska.cs@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

20 Januari 2026

Proses Review:

15 Maret dan 7 April 2026

Proses Revisi:

9 April 2026

Diterbitkan:

28 April 2026

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab teologis dan pedagogis untuk menjangkau anak disabilitas. Kendalanya, praktik PAK di berbagai lingkungan gerejawi dan sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama, yang kurang responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar. Model pembelajaran yang adaptif dan partisipatif diperlukan dalam konteks iman Kristen, yang berakar pada gagasan imago Dei dan pelayanan Yesus Kristus yang inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh pendekatan diferensiasi dan *Universal Design for Learning* (UDL), serta hubungannya dengan pembuatan PAK untuk anak-anak disabilitas. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan melibatkan data lewat studi literatur melibatkan buku, artikel jurnal ilmiah yang telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Untuk melakukan analisis, kategorisasi tematik yang berkaitan dengan prinsip diferensiasi serta prinsip utama UDL digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK dan orang tua dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing dengan menggunakan pendekatan diferensiasi. Di sisi lain, UDL memberikan kerangka desain kurikulum yang proaktif dan inklusif sejak tahap perencanaan. Dengan elaborasi keduanya, materi Alkitab lebih mudah diakses, lebih banyak orang yang terlibat aktif, dan lebih banyak iman kontekstual dibentuk bagi anak disabilitas. Hasilnya adalah bahwa penerapan diferensiasi dan UDL dalam PAK tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga konsisten

dengan nilai teologis tentang martabat manusia. Ini mendukung terwujudnya pendidikan iman yang adil, partisipatif, dan transformatif.

Kata Kunci: Anak Disabilitas; Diferensiasi; Pendidikan Agama Kristen, *Universal Design for Learning*.

Abstract

Christian Religious Education (PAK) has a theological and pedagogical responsibility to reach children with disabilities. The challenge is that Christian Religious Education (PAK) practices in various church and school settings still tend to use the same approach, which is less responsive to the diversity of learning needs. Adaptive and participatory learning models are needed in the context of Christian faith, rooted in the idea of imago Dei and the inclusive ministry of Jesus Christ. The purpose of this study is to comprehensively examine the differentiation approach and Universal Design for Learning (UDL), and their relationship to the development of Christian Religious Education (PAK) for children with disabilities. This qualitative study used a library research approach involving data from a literature review involving books and scientific journal articles published in the last ten years. For analysis, thematic categorization related to the principle of differentiation and the main principles of UDL was used. The results show that Christian Religious Education teachers and parents can adapt learning strategies to suit the needs of each child using a differentiation approach. Furthermore, UDL provides a proactive and inclusive curriculum design framework from the planning stage. With the elaboration of both, Bible material is more accessible, more people are actively involved, and a more contextual faith is formed for children with disabilities. The result is that the application of differentiation and UDL in Christian Religious Education is not only pedagogically relevant but also consistent with the theological values of human dignity. This supports the realization of just, participatory, and transformative faith education.

Keywords: *Children with Disabilities; Christian Religious Education, Differentiation, Universal Design for Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana dijamin oleh konstitusi, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh akses pembelajaran tanpa diskriminasi, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.¹ Di Indonesia, komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan telah ditegaskan melalui berbagai regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas² serta Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas.³ Kedua instrumen hukum tersebut mengamanatkan bahwa seluruh satuan pendidikan, baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama, berkewajiban menyediakan layanan

¹ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019).

² JDIH BPK, "Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas," JDIH BPK, 2016.

³ JDIH BPK, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas," JDIH BPK, 2020.

pendidikan yang aksesibel serta responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

PAK bagi anak disabilitas di Indonesia berada dalam ketegangan antara mandat teologis dan realitas empiris yang problematik.⁴ Data menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, sangat besar, sementara ketersediaan layanan pendidikan dan dukungan spiritual yang aksesibel masih terbatas, dengan hanya 79 sekolah khusus untuk kelompok tersebut.⁵ Minimnya penerjemah bahasa isyarat, kurangnya tenaga pendeta dari kalangan disabilitas, serta praktik-praktik pembelajaran yang tidak adaptif telah berkontribusi pada marginalisasi anak-anak disabilitas dari kehidupan iman dan pendidikan agama.

Permasalahan mendasar dalam implementasi PAK bagi anak disabilitas terletak pada pendekatan pembelajaran yang cenderung seragam dan kurang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Dominasi metode verbal, ceramah, dan aktivitas liturgis yang mengandalkan kemampuan komunikasi lisan secara tidak langsung mengeksklusi anak-anak dengan hambatan sensoris, intelektual, maupun perkembangan.⁶ Upaya guru dalam mengatasi perbedaan kemampuan belajar sering kali terbatas pada pengelompokan berdasarkan tingkat kecerdasan, tanpa disertai perancangan kurikulum yang fleksibel sejak tahap awal.⁷ Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai kasih, kesetaraan, dan keberpihakan kepada kelompok rentan yang menjadi inti ajaran Kristiani.

Pendekatan diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai kebutuhan, minat, serta kemampuan tiap peserta didik.⁸ Dalam konteks PAK, hal ini berarti guru tidak hanya menyampaikan ajaran iman Kristen secara konseptual, tetapi juga membantu setiap anak mengalami dan mengekspresikan imannya sesuai dengan kapasitas serta pengalaman hidupnya.⁹ Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan konten, proses,

⁴ Ricky Mallisa', "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 1–14, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.

⁵ Kate Nelson, "Deaf in Indonesia," Joshua Project, 2026.

⁶ Fadilla Salsabila, Arhanuddin Arhanuddin, and Abrar Ilham, "Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Pineleng," *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024): 174–87.

⁷ Revalina Yuni S. Sianturi and Pebri A. Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pendekatan Kontekstual Yesus Untuk Siswa Dengan Latar Belakang Sosial Budaya Beragam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (December 2025): 8530–40, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53565>.

⁸ Amelia Febriani, *Transforming Lives Through Your Classroom* (Sleman: Deepublish, 2025), 109.

⁹ Mejanti Patimang, "Peranan Guru PAK Terhadap Apologetika Dalam Penguatan Iman Anak Kristen," November 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8swx>; Degunias Ton, "Integrasi Nilai-Nilai Etika Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Filsafat Emmanuel Levinas," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 01 SE-Articles (January 6, 2026): 102–19, <https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.293>; Endah Purwandari, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen : Terhadap Pembelajaran Bermakna," *Edukris: Jurnal Pendidikan*

serta hasil pembelajaran agar setiap anak memiliki peluang belajar yang optimal. Sementara itu, UDL menawarkan pendekatan konseptual yang lebih menyeluruh dengan menekankan pentingnya rancangan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua peserta didik sejak awal, tanpa memerlukan penyesuaian tambahan yang signifikan. UDL berakar pada prinsip *universal design* dalam bidang arsitektur yang kemudian diadaptasi ke dunia pendidikan.¹⁰ Model ini menegaskan tiga prinsip utama, yakni: penyediaan berbagai cara representasi informasi (*the what of learning*),¹¹ berbagai cara untuk bertindak dan mengekspresikan diri (*the how of learning*),¹² serta berbagai cara untuk membangun keterlibatan (*the why of learning*).¹³ Dalam praktiknya, penerapan prinsip UDL dalam pembelajaran PAK memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang mengintegrasikan beragam media, metode, dan aktivitas yang bersifat inklusif sejak tahap perencanaan.¹⁴ Dengan demikian, UDL membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih setara, partisipatif, dan berpusat pada keberagaman pribadi.

Dengan demikian, penerapan pendekatan diferensiasi dan UDL menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam PAK di sekolah inklusif. Kedua teori ini memberikan pedoman pedagogis yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Melalui diferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode belajar sesuai kebutuhan individu, sementara UDL memastikan bahwa rancangan pembelajaran sejak awal bersifat inklusif. Integrasi keduanya menjadikan PAK sebagai sarana transformasi spiritual yang terbuka bagi semua, di mana setiap peserta didik dapat mengalami kasih Tuhan, mengembangkan iman, dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas belajar.¹⁵ Gereja diharapkan menjadi komunitas yang menerima setiap orang tanpa diskriminasi, sebagaimana Kristus sendiri meneladankan kasih yang universal. Dengan demikian, PAK yang inklusif berperan penting dalam meneguhkan nilai-nilai

Agama Kristen 2, no. 01 SE-Articles (December 10, 2025): 1–11, <https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.287>.

¹⁰ Wendy W. Murawski and Kathy Lynn Scott, *What Really Works With Universal Design for Learning* (California: SAGE Publications, 2019), 179.

¹¹ Paul Seedhouse, Steve Walsh, and Chris Jenks, *Conceptualising “Learning” in Applied Linguistics* (New York: Palgrave Macmillan UK, 2010), 3.

¹² John E. C. MacBeath, *Leadership for Learning International Perspectives* (Rotterdam: Sense Publisher, 2008), 112.

¹³ Eugene Mario DeRobertis, *The Phenomenology of Learning and Becoming Enthusiasm, Creativity, and Self-Development* (New York: Palgrave Macmillan US, 2017), 21.

¹⁴ Yandika Fefrian Rosmi and Muhammad Nurrohman Jauhari, “Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi,” *STAND: Journal Sports Teaching and Development* 3, no. 2 (April 2023): 40–48, <https://doi.org/10.36456/j-stand.v3i2.7180>.

¹⁵ Sandra Rosiana Tapilaha and Mozes Lawalata, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (March 27, 2025): 108–29, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.

kemanusiaan universal dan mewujudkan pendidikan yang berkeadilan bagi semua anak.

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang akan dibandingkan dengan tulisan ini. Tulisan dari Marten menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran berdiferensiasi *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan UDL secara signifikan meningkatkan hasil belajar materi energi terbarukan. Pendekatan ini efektif menyesuaikan konten dan proses pembelajaran dengan kesiapan belajar awal siswa kelas X, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas.¹⁶ Trie meneliti bahwa implementasi pendidikan inklusif berbasis UDL berhasil meningkatkan toleransi sosial terhadap anak disabilitas. Melalui desain kurikulum yang fleksibel dan aksesibel, UDL menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong interaksi positif, empati, dan penerimaan keanekaragaman di kalangan peserta didik.¹⁷ Udin menulis tentang Pendidikan Agama Kristen menurut perspektif Martin Luther bagi anak dengan orang tua penyandang disabilitas intelektual menyoroti penekanan pada iman personal, kasih, dan penerimaan. Teologi Luther yang menekankan *sola gratia* (hanya oleh anugerah) memberikan kerangka teologis untuk membangun identitas spiritual anak dalam konteks keluarga yang inklusif dan penuh pengertian.¹⁸ Ketiga penelitian yang telah disebutkan memiliki fokus yang lebih spesifik serta kontekstual dibandingkan dengan tulisan ini. Penelitian pertama menelaah penerapan nyata dua pendekatan, yaitu TARK dan UDL, dalam pembelajaran sains bertema energi terbarukan di tingkat SMA yang berlokasi di Timor Tengah Selatan. Penelitian kedua berfokus pada aspek sosial dari pendidikan inklusif, khususnya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa non-disabilitas di jenjang SMP. Adapun penelitian ketiga mengulas PAK dari perspektif teologis Martin Luther, dengan penekanan pada konteks keluarga yang memiliki anggota dengan disabilitas intelektual.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada integrasi diferensiasi dan UDL, tetapi pada upaya menjembatani kesenjangan epistemik antara dua ranah yang selama ini berkembang terpisah. Literatur PAK bagi anak disabilitas masih didominasi pendekatan normatif-teologis yang menekankan inklusivitas secara konseptual, namun minim elaborasi pedagogis praktis. Sebaliknya, kajian tentang

¹⁶ Marten Asa Bansae et al., "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TARK) Dan Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Energi Terbarukan Siswa Kelas X SMA Negeri Oenino Timor Tengah," *Media Sains* 25, no. 1 (June 2025): 1–8, <https://doi.org/10.69869/zmmseg24>.

¹⁷ Trie Wahyuni and Eva Imania Eliasa, "Pendidikan Inklusif Dengan Universal Design For Learning (UDL) Untuk Meningkatkan Toleransi Anak Disabilitas Pada SMP," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2025): 129–48.

¹⁸ Udin Firman Hidayat and Imelda Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (October 2022): 259–78, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3690>.

diferensiasi dan UDL berkembang pesat dalam konteks pendidikan umum dengan basis empiris yang kuat, tetapi jarang diadaptasi dalam PAK. Pada titik inilah tulisan ini hadir sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan refleksi teologis dengan teori pedagogis kontemporer yang aplikatif dan inklusif. Cakupan penelitian ini bersifat lebih luas karena berbentuk kajian literatur yang bertujuan memetakan serta menganalisis konsep dan praktik dari berbagai sumber, bukan penelitian empiris yang terbatas pada satu lokasi atau subjek tertentu.

Metode

Tulisan ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menelaah secara mendalam konsep serta praktik Pendidikan Agama Kristen bagi anak disabilitas melalui perspektif pendekatan diferensiasi dan UDL.¹⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, eksplorasi konseptual, dan konstruksi teoretis yang berkembang dalam berbagai literatur ilmiah, bukan pada pengukuran numerik maupun pengujian hipotesis statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan mutakhir.²⁰ Data primer mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi penelitian yang membahas pendidikan inklusif, pendekatan diferensiasi, dan UDL dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan agama. Adapun data sekunder meliputi hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, serta regulasi nasional terkait pendidikan bagi penyandang disabilitas.²¹ Proses penelusuran literatur dilaksanakan secara sistematis melalui basis data akademik daring dan perpustakaan digital dengan mempertimbangkan aspek relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi.²²

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengelompokan tematik, dan interpretasi kritis. Studi literatur ini dilaksanakan secara sistematis dan terencana dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kajian ilmiah. Tahap awal mencakup penelusuran sumber melalui basis data akademik bereputasi, seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Garuda*, dengan memanfaatkan kata kunci yang relevan dengan pendidikan agama Kristen, diferensiasi pembelajaran, *Universal Design for Learning*, serta anak disabilitas. Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan berdasarkan periode publikasi, kesesuaian topik, dan kualitas metodologis artikel.

¹⁹ John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 5.

²⁰ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

²¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publications, 2009), 19.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 295.

Sumber-sumber yang terpilih kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual, celah penelitian, serta sintesis teoretis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, penilaian terhadap kredibilitas penulis, dan konsistensi argumentasi teoretis, sehingga hasil kajian memiliki dasar akademik yang kokoh, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²³ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praksis pendidikan yang inklusif, berkeadilan, serta berlandaskan nilai-nilai teologis yang kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Disabilitas

Pendidikan inklusif kini dipandang sebagai paradigma utama dalam merespons keberagaman kebutuhan belajar, terutama bagi peserta didik dengan disabilitas. Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya sebatas menempatkan anak dengan disabilitas di sekolah umum, melainkan mencakup perubahan sistemik yang bertujuan menghapus hambatan fisik, sosial, akademik, dan sikap yang menghalangi partisipasi serta pencapaian belajar yang bermakna bagi seluruh siswa.²⁴ Pergeseran ini menunjukkan transisi dari pendekatan berbasis model medis yang berfokus pada “keterbatasan” individu, menuju model sosial yang menekankan tanggung jawab lingkungan dalam menciptakan kondisi yang non-diskriminatif dan mendukung keberagaman.

Pendidikan inklusif berlandaskan pada nilai-nilai hak asasi manusia dan keadilan sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) Pasal 24, yang menjamin hak setiap individu dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif di seluruh jenjang tanpa diskriminasi. Dalam konteks nasional, prinsip tersebut diterjemahkan dalam regulasi seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas²⁵ serta Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang mengatur kewajiban penyelenggaraan pendidikan inklusif.²⁶ Namun, berbagai kajian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, di mana pelaksanaan pendidikan inklusif sering kali belum mencapai efektivitas yang diharapkan.

²³ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 26.

²⁴ Iwan Sopwandin and Isep Nendri Rostiana, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 30.

²⁵ BPK, “Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.”

²⁶ JDIH BPK, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” JDIH BPK, 2022.

Dari sudut pandang pedagogis, pendidikan inklusif menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif,²⁷ seperti UDL dan pembelajaran terdiferensiasi. UDL berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk merancang kurikulum yang fleksibel sejak awal, dengan menyediakan berbagai alternatif dalam penyajian materi, ekspresi hasil belajar, dan keterlibatan siswa.²⁸ Pendekatan ini bersifat proaktif dalam mengakomodasi keberagaman, sehingga mengurangi kebutuhan modifikasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pembelajaran terdiferensiasi menekankan pentingnya variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penerapan kedua pendekatan ini menuntut kapasitas profesional guru yang kuat, yang hingga kini masih menjadi tantangan di berbagai konteks pendidikan.

Menurut penulis, pendidikan inklusif bagi anak dengan disabilitas bukan hanya sebuah kebijakan atau intervensi teknis, melainkan gerakan transformatif menuju sistem pendidikan yang lebih adil, partisipatif, dan berkeadilan sosial. Keberhasilannya menuntut komitmen kolektif untuk merekonstruksi kebijakan, praktik pedagogis, budaya sekolah, serta sistem dukungan yang ada. Penelitian ke depan perlu difokuskan pada pengembangan model implementasi yang sesuai dengan konteks lokal, evaluasi efektivitas strategi pembelajaran, serta kajian dampak jangka panjang pendidikan inklusif terhadap kualitas hidup anak dengan disabilitas, guna memperkuat dasar teoritis dan praktis dari paradigma inklusi yang berkeadilan ini.

Pendidikan Agama Kristen bagi anak disabilitas merupakan bagian penting dari misi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mewujudkan kasih Allah yang bersifat universal dan inklusif bagi seluruh umat manusia tanpa memandang kondisi fisik, mental, maupun sosial.²⁹ Dalam pandangan teologis, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan.³⁰ Pemahaman ini menjadi fondasi bagi pendidikan Kristen untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan mempraktikkan kasih yang menyambut, melindungi, serta memberdayakan anak-anak dengan kebutuhan khusus.³¹ Pendidikan agama yang inklusif tidak hanya menyesuaikan kurikulum agar dapat diakses oleh anak dengan disabilitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran rohani bahwa keberagaman

²⁷ Sopwandin and Rostiana, *Pendidikan Inklusi*.

²⁸ Murawski and Scott, *What Really Works With Universal Design for Learning*.

²⁹ Amus Mauleky, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 2022): 95–103, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.90>.

³⁰ Carles F. Nainggolan, *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Bekasi: Alungcipta, 2025).

³¹ Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai, "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (June 2024): 111–24, <https://doi.org/10.54765/silijasuh.v1i2.50>.

kemampuan merupakan bagian dari karya Allah untuk menyatakan kasih, keadilan, dan anugerah-Nya dalam kehidupan beriman.

Dalam konteks pedagogi Kristen, pendekatan terhadap anak dengan disabilitas menuntut pemahaman yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, dan fisik. Seorang guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran doktrinal dan moral, tetapi juga menjadi teladan kasih Kristus yang penuh empati terhadap mereka yang sering terpinggirkan. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, komunikasi yang bersahabat, serta lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif akan memungkinkan anak-anak dengan disabilitas mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah.³² Tujuan utama pendidikan agama Kristen bagi mereka bukan sekadar peningkatan pengetahuan teologis, melainkan pembentukan relasi yang otentik dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berlandaskan pada metode yang adaptif, kreatif, dan peka terhadap kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen bagi anak dengan disabilitas harus diarahkan pada pengembangan iman yang kontekstual dan autentik. Iman tidak selalu diekspresikan melalui kemampuan verbal atau kognitif, melainkan dapat diwujudkan dalam tindakan, emosi, dan pengalaman hidup.³³ Sebagai contoh, anak dengan hambatan pendengaran dapat mengungkapkan imannya melalui bahasa isyarat atau ekspresi seni, sementara anak dengan keterbatasan intelektual dapat mengenal kasih Allah melalui interaksi yang sederhana dan penuh kasih.³⁴ Oleh sebab itu, pendidik Kristen perlu memahami bahwa pengalaman spiritual bersifat beragam, ditentukan oleh kemampuan dan pengalaman unik dari masing-masing anak.

Selain peran guru, gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab etis dan sosial untuk membangun budaya inklusif yang menerima dan menghargai keberadaan anak-anak dengan disabilitas sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:22–23 menegaskan bahwa anggota tubuh yang tampak lemah justru memiliki peranan yang sangat penting. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki disabilitas, memiliki karunia dan kontribusi unik dalam memperkaya kehidupan iman komunitas.³⁵ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen hendaknya mendorong

³² Thermanto DSS and Yoel Triyanto, "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (October 2025): 168–82, <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.105>.

³³ Nainggolan, *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*.

³⁴ Nadiyah Try Wanty and Stephani Raihanna Hamdan, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Intelektual," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 5, no. 2 (July 2025), <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19107>.

³⁵ . Lidanial, "Gereja Ramah Anak Membuka Pintu Gereja Bagi Anak-Anak Dengan Disabilitas Dan Keluarga Mereka," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (January 2022), <https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.160>.

keterlibatan aktif mereka dalam ibadah, pelayanan, dan kegiatan gerejawi, sehingga mereka tidak hanya dipandang sebagai objek belas kasih, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun persekutuan umat percaya.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bagi anak dengan disabilitas bukanlah sekadar program tambahan, melainkan panggilan iman untuk mewujudkan kasih Allah yang menyembuhkan dan mempersatukan. Pendidikan inklusif menantang gereja dan sekolah untuk meninggalkan paradigma eksklusif menuju praksis pendidikan yang meneguhkan martabat setiap individu dan memuliakan Tuhan melalui penerimaan serta pemberdayaan semua anak. Dalam terang Injil, pendidikan yang inklusif tidak hanya menjadi hak setiap anak, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari Kerajaan Allah di dunia, di mana setiap anak tanpa terkecuali memiliki kesempatan untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan sesuai dengan kemampuan dan panggilannya masing-masing.

Universal Design for Learning (UDL)

UDL merupakan kerangka kerja pedagogis yang berakar dari prinsip desain universal dalam bidang arsitektur, yang kemudian diadaptasi untuk konteks pendidikan. UDL menegaskan bahwa hambatan dalam proses belajar umumnya disebabkan oleh rancangan kurikulum yang tidak fleksibel, bukan oleh keterbatasan bawaan individu.³⁶ Oleh karena itu, tujuan utama UDL adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif sejak tahap perancangan, agar dapat mengakomodasi variasi dalam aspek neurologis, budaya, maupun minat peserta didik tanpa memerlukan penyesuaian tambahan di kemudian hari.

Secara konseptual, UDL berlandaskan pada teori neurosains modern yang menyoroti adanya tiga jaringan utama dalam otak yang berperan dalam pembelajaran, yaitu jaringan afektif (alasan belajar), pengenalan (materi yang dipelajari), dan strategis (cara belajar). Berdasarkan pemahaman ini, dikembangkanlah tiga prinsip utama UDL: (1) penyediaan berbagai cara dalam penyajian informasi (*representation*), (2) penyediaan berbagai cara dalam tindakan dan ekspresi (*action and expression*), serta (3) penyediaan berbagai cara dalam meningkatkan keterlibatan (*engagement*). Setiap prinsip tersebut diimplementasikan melalui pedoman dan indikator spesifik, seperti penyajian materi dalam bentuk teks, audio, dan visual, atau pemberian pilihan alat serta tujuan dalam proses ekspresi dan pembelajaran. Penerapan UDL secara nyata meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi akademik bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun potensi unggul. UDL dipandang sebagai pendekatan yang bersifat transformatif karena mengubah paradigma pendidikan dari penyesuaian individu terhadap kurikulum yang kaku menjadi perancangan

³⁶ Christopher B. Denning and Amelia K. Moody, "Universal Design for Learning," in *Inclusion and Autism Spectrum Disorder* (Routledge, 2018), 17–38, <https://doi.org/10.4324/9781315679556-2>.

kurikulum yang adaptif terhadap keragaman peserta didik.³⁷ Dengan demikian, UDL tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat strategi teknis, tetapi juga sebagai kerangka filosofis yang menuntut rekonstruksi sistem pembelajaran secara menyeluruh untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan efektif bagi setiap individu.

Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran berkembang sebagai respons terhadap keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Secara konseptual, pendekatan ini berlandaskan pada teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), serta teori kecerdasan majemuk Gardner yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki modalitas belajar yang berbeda.³⁸ Diferensiasi dipandang sebagai filosofi pengajaran yang mengakui keragaman sebagai keniscayaan, yang diwujudkan melalui serangkaian keputusan instruksional yang menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) setiap siswa.³⁹

Diferensiasi terealisasi melalui penyesuaian terhadap empat komponen utama kurikulum: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten dilakukan melalui variasi sumber dan tingkat kompleksitas materi, sementara proses pembelajaran dimodifikasi dengan penerapan strategi yang beragam seperti pembelajaran berbasis masalah, pusat belajar (*learning centers*), atau penugasan berjenjang (*tiered assignments*).⁴⁰ Variasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk karya, sedangkan lingkungan belajar dirancang agar mendukung keterlibatan, kenyamanan, serta tantangan yang sesuai bagi semua peserta didik.

Penulis berpendapat bahwa penerapan diferensiasi secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi intrinsik, dan hasil akademik. Keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan assessment diagnostik berkelanjutan (*assessment for learning*) dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi bukan sekadar seperangkat strategi, melainkan paradigma pedagogis yang menuntut

³⁷ Denning and Moody.

³⁸ Soleh Ibrahim and Haerudin Haerudin, "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (July 2024), <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>.

³⁹ Fauziyah Fauziyah et al., "Diferensiasi Dalam Pembelajaran: Strategi Dan Praktik Di Kelas," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 4 (November 2025): 3555–67, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114>.

⁴⁰ Moh. Rofiudin and Wida Rahayuningtyas, "Pembelajaran Berdiferensiasi, Keragaman Peserta Didik, Dan Target Kurikulum Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Language Literature and Arts* 5, no. 5 (May 2025): 544–56, <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p544-556>.

refleksi mendalam dan komitmen terhadap prinsip keadilan serta kebermaknaan dalam pendidikan.

Integrasi Diferensiasi dan UDL dalam PAK

Perpaduan antara prinsip diferensiasi dan UDL semakin diakui sebagai pendekatan konseptual yang potensial dalam meningkatkan relevansi serta keadilan PAK. Pendekatan terpadu ini secara kritis menjawab tantangan keberagaman peserta didik dalam dimensi spiritual dan nilai. Diferensiasi menuntut respons proaktif guru terhadap perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui adaptasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar.⁴¹ Sementara itu, UDL, yang berakar pada teori desain universal dan temuan neurosains, menekankan penciptaan kurikulum serta lingkungan belajar yang inklusif sejak awal, dengan menyediakan beragam cara representasi, ekspresi, dan keterlibatan bagi semua siswa.⁴²

Dalam konteks PAK, integrasi diferensiasi dan UDL memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat. Prinsip inkarnasi dan pengakuan terhadap setiap individu sebagai *imago Dei* (citra Allah) menjadi pijakan filosofis yang mendasari penghargaan terhadap keberagaman dalam komunitas belajar.⁴³ Penerapan pendekatan diferensiasi dan UDL memungkinkan penyampaian kebenaran teologis dan pembentukan karakter secara inklusif tanpa mengorbankan kedalaman iman. Misalnya, penggunaan multimodalitas meliputi teks, audio, visual, dan kinestetik dalam penyajian narasi Alkitab terbukti efektif menjangkau peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman spiritual mereka.

Menurut penulis, integrasi antara diferensiasi dan UDL menandai pergeseran paradigma dari model pengajaran “satu ukuran untuk semua” menuju ekosistem belajar yang adaptif dan kontekstual, di mana setiap peserta didik dapat berinteraksi secara otentik dengan ajaran iman sesuai kapasitas dan konteks pribadinya. Meski demikian, implementasinya menghadapi sejumlah kendala, seperti kebutuhan akan pelatihan guru yang intensif, rekonstruksi kurikulum, serta potensi ketegangan dengan tradisi pengajaran yang lebih katekistik dan seragam. Secara keseluruhan, integrasi diferensiasi dan UDL bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga manifestasi komitmen teologis-pedagogis untuk menghadirkan pendidikan agama yang lebih relevan, adil, dan transformatif di tengah masyarakat yang semakin plural.

⁴¹ Fauziyah et al., “Diferensiasi Dalam Pembelajaran: Strategi Dan Praktik Di Kelas.”

⁴² Murawski and Scott, *What Really Works With Universal Design for Learning*.

⁴³ Dyulius Thomas Bilo, “Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen,” *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–22, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.

Diferensiasi Pembelajaran sebagai Strategi Inklusif dalam PAK

Diferensiasi pembelajaran kini dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang fundamental dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, termasuk dalam konteks PAK. Dalam kerangka teologis, PAK tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran atau doktrin, melainkan sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh dalam relasi dengan Allah dan sesama.⁴⁴ Pemahaman ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan hanya strategi metodologis, melainkan juga wujud tanggapan etis dan teologis terhadap realitas bahwa setiap peserta didik diciptakan sebagai *imago Dei*, gambar Allah yang unik dengan latar belakang, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Diferensiasi dalam konteks PAK dapat dipahami sebagai upaya sadar untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan beragam peserta didik melalui empat dimensi utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.⁴⁵ Prinsip ini berpijak pada kesadaran bahwa keberagaman dalam kelas baik dari segi kemampuan intelektual, pengalaman hidup, budaya, maupun kedewasaan spiritual merupakan realitas yang perlu diterima dan direspons secara positif. Dengan demikian, pendekatan ini menolak paradigma pembelajaran yang seragam bagi semua, dan sebaliknya berupaya menyediakan akses yang adil terhadap makna dan relevansi materi ajar PAK bagi setiap individu.

Menurut penulis, implementasi diferensiasi dalam PAK bersifat komprehensif. Dalam aspek konten, guru dapat menyajikan tema-tema teologis yang sama misalnya kisah Alkitab, nilai kasih, atau keadilan melalui beragam bentuk dan tingkat kompleksitas. Penyajian dapat dilakukan melalui teks tertulis, film pendek, karya seni, atau studi kasus kontekstual yang menggugah refleksi iman. Diferensiasi diwujudkan dengan variasi aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok heterogen, pembelajaran mandiri berbasis panduan bertingkat, simulasi peran, maupun praktik reflektif. Ragam metode ini memungkinkan setiap peserta didik baik dengan kecenderungan belajar visual, auditoria, kinestetik, maupun intrapersonal untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna. Dengan cara ini, proses belajar menjadi ruang dialog yang menghargai perbedaan dan mendorong keterlibatan personal. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami pesan teologis melalui medium yang sesuai dengan kapasitas dan preferensi belajarnya.

Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan visi PAK yang menekankan inklusivitas dan transformasi pribadi. Tujuannya bukan hanya mentransfer pengetahuan religius, melainkan menumbuhkan karakter kristiani yang

⁴⁴ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (December 2024): 46–59, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>.

⁴⁵ Nidawati, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kelas," *FITRAH: International Islamic Education Journal* 5, no. 2 (November 2023): 1–17, <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i2.3726>.

mencerminkan kasih dan pelayanan di tengah keberagaman. Dengan demikian, diferensiasi menjadi cerminan kasih Allah yang personal dan kontekstual, serta mengakui karya Roh Kudus yang unik dalam perjalanan iman setiap individu. Namun, penerapannya menuntut kapasitas pedagogis dan teologis yang tinggi dari guru PAK, termasuk kemampuan melakukan *assessment* berkelanjutan, merancang pembelajaran adaptif, dan mengembangkan empati pastoral terhadap peserta didik.

Model Konseptual PAK Inklusif Berbasis Diferensiasi dan UDL

Dalam konteks PAK yang berorientasi pada inklusivitas, pengembangan model pembelajaran yang mampu merespons keragaman peserta didik menjadi sebuah keharusan baik secara teologis maupun pedagogis. Model konseptual PAK inklusif yang mengintegrasikan prinsip diferensiasi dan UDL menawarkan kerangka teoritis yang kokoh untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keunikan setiap individu sebagai *imago Dei*. UDL berfungsi sebagai fondasi desain kurikulum yang proaktif dan berbasis ilmu neurosains. Pendekatan ini mendorong perancangan lingkungan belajar dengan menyediakan berbagai alternatif dalam tiga ranah utama: *multiple means of engagement* (keterlibatan), *representation* (penyajian materi), serta *action and expression* (cara mengekspresikan pemahaman).⁴⁶ Dalam konteks PAK, hal ini dapat diterapkan dengan memperluas cara penyampaian materi Alkitab, misalnya melalui media audio-visual, drama, atau seni rupa Kristen, bukan hanya ceramah tekstual. Demikian pula, bentuk penilaian teologis dapat beragam mulai dari proyek kreatif hingga portofolio reflektif sehingga hambatan belajar dapat diminimalkan sejak tahap perencanaan.

Integrasi UDL dan diferensiasi dalam PAK bersifat saling melengkapi dan membentuk sinergi yang reflektif. UDL memberikan struktur yang universal sehingga mengurangi kebutuhan penyesuaian spontan, sedangkan DI menambahkan dimensi personalisasi yang memastikan setiap individu terlibat secara bermakna. Secara teologis, pendekatan ini mencerminkan doktrin anugerah umum (*common grace*) yang mengakui keberagaman kemampuan manusia sebagai wujud kasih Allah, serta panggilan untuk melayani sesama sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, perbedaan cara belajar dipahami bukan sebagai kendala, melainkan sebagai ekspresi kekayaan penciptaan. Implementasi model ini menuntut transformasi paradigma guru PAK dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar. Guru perlu menguasai kemampuan diagnostik dalam memahami dinamika peserta didik serta kreatif dalam menyediakan pilihan-pilihan belajar yang otentik. Dukungan lembaga pendidikan melalui pelatihan profesional, penyediaan sumber daya yang adaptif, dan

⁴⁶ Yandika Fefrian Rosmi and Muhammad Nurrohmah Jauhari, "Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi."

kolaborasi dengan tenaga pendukung seperti guru pendidikan khusus menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan penerapan model ini.

Menurut penulis, model PAK inklusif berbasis integrasi UDL dan diferensiasi memberikan jawaban komprehensif terhadap tantangan pluralitas di ruang kelas. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap pembelajaran agama, tetapi juga menegaskan penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik dengan mengakomodasi keragaman dalam berinteraksi, memahami, dan mengekspresikan iman. Melalui praktik ini, PAK tidak berhenti pada tataran pengajaran konseptual, tetapi menjadi pengalaman inkarnasional wujud kasih yang hidup, nyata, dan dapat dirasakan oleh semua.

Desain Pembelajaran PAK Berbasis UDL untuk Anak Disabilitas

Desain pembelajaran PAK yang efektif dan bermakna bagi peserta didik penyandang disabilitas memerlukan pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman. Kerangka UDL hadir sebagai dasar teoritis dan praktis yang penting untuk menjawab tantangan ini. UDL, yang berakar pada konsep desain universal dalam arsitektur, bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua peserta didik sejak tahap perancangan awal, dengan mengurangi hambatan serta memperluas kesempatan untuk partisipasi dan pencapaian.⁴⁷ Penerapan UDL dalam konteks PAK bukan sekadar bentuk akomodasi tambahan, tetapi merupakan transformasi menyeluruh terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang berpusat pada pengakuan terhadap keragaman neurologis setiap individu sebagai sesuatu yang alamiah dan perlu diantisipasi dalam praktik pendidikan.

Implementasi UDL dalam PAK terwujud melalui tiga prinsip utama yang saling berkaitan. Prinsip pertama adalah penyediaan berbagai cara representasi (*multiple means of representation*), yang menekankan pentingnya penyajian materi ajar seperti kisah Alkitab, konsep teologis, dan nilai-nilai Kristiani dalam beragam format.⁴⁸ Materi tertulis perlu dilengkapi dengan bentuk audio, gambar simbolik seperti *Picture Exchange Communication System* (PECS), video dengan teks tertutup, benda konkret bagi siswa dengan hambatan intelektual atau visual, serta model tiga dimensi. Misalnya, dalam pembelajaran perumpamaan “Domba yang Hilang”, guru dapat menggunakan kombinasi cerita lisan, video animasi, figur binatang, serta lagu sederhana untuk memastikan aksesibilitas bagi peserta didik dengan hambatan sensorik, kesulitan membaca, atau keterbatasan kognitif.

⁴⁷ Dewi Anggraini and Yohanes Subasno, “Universal Design Learning: Rehabilitation and Inclusive Education in Multidisciplinary Perspective for Inclusive Development,” *Journal of ICSAR*, July 2024, 245–57, <https://doi.org/10.17977/um005v8i2p245>.

⁴⁸ Ariane N Gauvreau, Marla J Lohmann, and Katrina A Hovey, “Using a Universal Design for Learning Framework to Provide Multiple Means of Representation in the Early Childhood Classroom,” *The Journal of Special Education Apprenticeship* 8, no. 1 (July 2019), <https://doi.org/10.58729/2167-3454.1083>.

Prinsip kedua adalah penyediaan berbagai cara untuk bertindak dan berekspresi (*multiple means of action and expression*). Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik dengan disabilitas motorik, gangguan bicara, atau hambatan kognitif membutuhkan alternatif dalam menunjukkan pemahaman dan keterlibatan mereka.⁴⁹ Selain melalui tulisan atau jawaban lisan, peserta didik dapat mengekspresikan pemahamannya melalui pemilihan gambar, penggunaan perangkat komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC), karya seni seperti gambar atau kolase, rekaman suara, atau melalui gerakan sederhana. Dalam pembelajaran PAK, misalnya, pemahaman tentang kasih Allah dapat diekspresikan melalui kegiatan melukis, menyusun urutan gambar cerita, memilih simbol emosi yang relevan, atau menunjukkan perilaku kasih secara konkret dalam kegiatan sehari-hari.

Prinsip ketiga adalah penyediaan berbagai cara untuk keterlibatan (*multiple means of engagement*), yang berfokus pada aspek motivasi dan afektif peserta didik. Prinsip ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap minat, latar belakang, dan kondisi emosional yang beragam di antara peserta didik.⁵⁰ Pembelajaran PAK perlu dirancang agar menawarkan pilihan yang relevan, menantang, dan bermakna, serta menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional. Bagi anak dengan disabilitas, terutama yang mengalami kecemasan atau ADHD, diperlukan struktur pembelajaran yang konsisten, transisi yang jelas, dan kesempatan untuk memilih aktivitas sesuai minat, seperti menentukan lagu pujian atau kisah Alkitab yang ingin dieksplorasi. Keterlibatan dapat dibangun melalui kegiatan seperti permainan peran, musik, interaksi dengan alam, atau proyek pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Menurut penulis, pendekatan UDL dalam PAK sejalan dengan pandangan Kristen yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta memiliki nilai dan keunikan yang tak ternilai. Desain pembelajaran PAK berbasis UDL merupakan manifestasi konkret dari penerapan kasih dan keadilan dalam konteks pedagogis, yang memastikan pesan inklusif Injil diwujudkan tidak hanya dalam isi pembelajaran, tetapi juga dalam cara penyampaian. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK bukan sekadar sarana untuk memahami kasih karunia, melainkan juga pengalaman nyata dari kasih yang inklusif, adil, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Upaya ini memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara guru PAK, guru pendamping khusus,

⁴⁹ Katrina A Hovey, Ariane N Gauvreau, and Marla J Lohmann, "Providing Multiple Means of Action and Expression in the Early Childhood Classroom Through a Universal Design for Learning Framework," *The Journal of Special Education Apprenticeship* 11, no. 2 (June 2022), <https://doi.org/10.58729/2167-3454.1150>.

⁵⁰ Laura Saunders and Melissa Wong, "Multiple Means of Engagement," *Proceedings of the ALISE Annual Conference*, September 2023, <https://doi.org/10.21900/j.alise.2023.1264>.

dan komunitas sekolah untuk terus merefleksikan serta menyesuaikan praktik pendidikan agar setiap anak dapat bertumbuh dalam iman sesuai dengan potensi dan panggilannya masing-masing.

Kesimpulan

Pembelajaran yang efektif harus dirancang secara fleksibel, adaptif, dan berpusat pada keberagaman peserta didik. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, serta penilaian berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Sementara itu, UDL menekankan pentingnya perancangan pembelajaran sejak awal yang dapat diakses oleh semua siswa melalui berbagai bentuk representasi, ekspresi, dan keterlibatan. Sintesis keduanya menghasilkan konsep pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan, tetapi juga mampu mengantisipasi berbagai hambatan belajar yang mungkin muncul di kelas inklusif.

Model ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar elaborasi fisik anak disabilitas ke dalam kelas reguler, melainkan upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar partisipatif dan setara. Guru berperan sebagai fasilitator yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif, sementara kurikulum perlu dirancang secara universal agar mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan demikian, sintesis diferensiasi dan UDL menjadi landasan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta mendorong kemandirian dan potensi siswa. Pada akhirnya, model ini berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menjamin keadilan pendidikan bagi semua peserta didik.

Daftar Pustaka

- Lidaniel. "Gereja Ramah Anak Membuka Pintu Gereja Bagi Anak-Anak Dengan Disabilitas Dan Keluarga Mereka." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (January 2022). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.160>.
- Anggraini, Dewi, and Yohanes Subasno. "Universal Design Learning: Rehabilitation and Inclusive Education in Multidisciplinary Perspective for Inclusive Development." *Journal of ICSAR*, July 2024, 245–57. <https://doi.org/10.17977/um005v8i2p245>.
- Bansae, Marten Asa, Amiruddin Suppu, Welhelmina Kameo, and Fakhrudin. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TARL) Dan Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Energi Terbarukan Siswa Kelas X SMA Negeri Oenino Timor Tengah." *Media Sains* 25, no. 1 (June 2025): 1–8. <https://doi.org/10.69869/zmmseg24>.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis*

- Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- BPK, JDIH. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." JDIH BPK, 2022.
- . "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas." JDIH BPK, 2020.
- . "Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." JDIH BPK, 2016.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Denning, Christopher B., and Amelia K. Moody. "Universal Design for Learning." In *Inclusion and Autism Spectrum Disorder*, 17–38. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315679556-2>.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Hanbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, 2009.
- DeRobertis, Eugene Mario. *The Phenomenology of Learning and Becoming Enthusiasm, Creativity, and Self-Development*. New York: Palgrave Macmillan US, 2017.
- DSS, Thermanto, and Yoel Triyanto. "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (October 2025): 168–82. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.105>.
- Fauziyah, Fauziyah, Ainur Rofiqi, Slamet Arifin, and Ratna Ekawati. "Diferensiasi Dalam Pembelajaran: Strategi Dan Praktik Di Kelas." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 4 (November 2025): 3555–67. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114>.
- Febriani, Amelia. *Transforming Lives Through Your Classroom*. Sleman: Deepublish, 2025.
- Gauvreau, Ariane N, Marla J Lohmann, and Katrina A Hovey. "Using a Universal Design for Learning Framework to Provide Multiple Means of Representation in the Early Childhood Classroom." *The Journal of Special Education Apprenticeship* 8, no. 1 (July 2019). <https://doi.org/10.58729/2167-3454.1083>.
- Hidayat, Udin Firman, and Imelda Butarbutar. "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (October 2022): 259–78. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3690>.
- Hovey, Katrina A, Ariane N Gauvreau, and Marla J Lohmann. "Providing Multiple Means of Action and Expression in the Early Childhood Classroom Through a Universal Design for Learning Framework." *The Journal of Special Education Apprenticeship* 11, no. 2 (June 2022). <https://doi.org/10.58729/2167-3454.1150>.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ibrahim, Soleh, and Haerudin Haerudin. "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (July 2024). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>.

- MacBeath, John E. C. *Leadership for Learning International Perspectives*. Rotterdam: Sense Publisher, 2008.
- Mallisa', Ricky. "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 1–14. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.
- Mauleky, Amus. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 2022): 95–103. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.90>.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (December 2024): 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>.
- Murawski, Wendy W., and Kathy Lynn Scott. *What Really Works With Universal Design for Learning*. California: SAGE Publications, 2019.
- Nadiyah Try Wanty, and Stephani Raihanna Hamdan. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Intelektual." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 5, no. 2 (July 2025). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19107>.
- Nainggolan, Carles F. *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Bekasi: Alungcipta, 2025.
- Nelson, Kate. "Deaf in Indonesia." Joshua Project, 2026.
- Nidawati. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kelas." *FITRAH: International Islamic Education Journal* 5, no. 2 (November 2023): 1–17. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i2.3726>.
- Patimang, Mejanti. "Peranan Guru PAK Terhadap Apologetika Dalam Penguatan Iman Anak Kristen," November 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8swx>.
- Purwandari, Endah. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen: Terhadap Pembelajaran Bermakna." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 01 SE-Articles (December 10, 2025): 1–11. <https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.287>.
- Rofiudin, Moh., and Wida Rahayuningtyas. "Pembelajaran Berdiferensiasi, Keragaman Peserta Didik, Dan Target Kurikulum Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Language Literature and Arts* 5, no. 5 (May 2025): 544–56. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p544-556>.
- Salsabila, Fadilla, Arhanuddin Arhanuddin, and Abrar Ilham. "Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Menghadapi Perbedaan Daya Serap Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Pineleng." *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024): 174–87.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Saunders, Laura, and Melissa Wong. "Multiple Means of Engagement." *Proceedings of the ALISE Annual Conference*, September 2023. <https://doi.org/10.21900/j.alise.2023.1264>.
- Seedhouse, Paul, Steve Walsh, and Chris Jenks. *Conceptualising "Learning" in Applied Linguistics*. New York: Palgrave Macmillan UK, 2010.
- Sianturi, Revalina Yuni S., and Pebri A. Panjaitan. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pendekatan Kontekstual Yesus Untuk

- Siswa Dengan Latar Belakang Sosial Budaya Beragam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (December 2025): 8530–40. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53565>.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Sopwandin, Iwan, and Isep Nendri Rostiana. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024.
- Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai. “Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas.” *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (June 2024): 111–24. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.50>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and Mozes Lawalata. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Meneladani Yesus Sebagai Sang Guru Agung.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (March 27, 2025): 108–29. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>.
- Ton, Degunias. “Integrasi Nilai-Nilai Etika Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Filsafat Emmanuel Levinas.” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 01 SE-Articles (January 6, 2026): 102–19. <https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.293>.
- Wahyuni, Trie, and Eva Imania Eliasa. “Pendidikan Inklusif Dengan Universal Design For Learning (UDL) Untuk Meningkatkan Toleransi Anak Disabilitas Pada SMP.” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2025): 129–48.
- Yandika Fefrian Rosmi, and Muhammad Nurrohman Jauhari. “Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi.” *STAND : Journal Sports Teaching and Development* 3, no. 2 (April 2023): 40–48. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v3i2.7180>.